

Arahan Pengembangan Kawasan Sentra Oleh-Oleh Koridor Jalan Tol Cisumdawu dan Koridor Jalan Prabu Gajah Agung Berbasis Budaya Lokal

The Direction of Region Development of Souvenir Central on the Cisumdawu Highway Corridor and Road Corridor of Prabu Gajah Agung Based Local Culture

¹Isti Fuja Noorwafa, ²Saraswati

^{1,2}*Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

email: ¹noorwafafuja@gmail.com, ²sarashasta@gmail.com

Abstract. Toll Road Construction of Cileunyi - Sumedang - Dawuan (Cisumdawu) that crosses the region of Sumedang regency capital, became a strategic opportunity for economic growth of Sumedang, especially in the District (Kecamatan) Sumedang Selatan and Sumedang Utara. Cisumdawu Toll Road will be open faster access route Jakarta - Bandung - Cirebon and open the potential of tourism development and housing, because Sumedang will be a transit country and a place to stay that is reasonably priced yet provide a natural environment. Capital District of Sumedang especially the North has the characteristics of 'village atmosphere', but has not had a central region center souvenirs. Region by these centers by proposing a wide range of facilities other than a place to rest or rest area that is as creative economic opportunity Sumedang hand pieces that vary according to the values of the local culture 'Kasundaan Sumedang'. The purpose of this study is based inventory and proposed the development of local culture. The method used is socio-cultural approach. Survey data collection methods in the form of primary observation, interviews and documentation. Secondary Survey in the form of institutional survey, literature review and internet. The analytical method used is the analysis of the rest area, accessibility, land use, movement patterns, social, cultural and governance analysis. The needs of the users will be the point of taking a break requires appropriate rest area and a decent standard of qualify by not override existing users. A good rest area should be able to facilitate the needs of users who rested by observation and direction based on local culture with 'kesundaan' nuances and characteristics of Sumedang in start roof building structure, ornaments typical of Sunda.

Keywords: Cisumdawu Toll, Highway Rest Area, Regional Centers Souvenirs, Sundanese Culture

Abstrak. Pembangunan Jalan Tol Cileunyi – Sumedang – Dawuan (Cisumdawu), akan melintasi wilayah Ibu Kota Kabupaten Sumedang, menjadi peluang yang strategis bagi pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Sumedang khususnya Kecamatan Sumedang Selatan dan Sumedang Utara. Jalan Tol Cisumdawu akan membuka akses yang lebih cepat rute Jakarta-Bandung-Cirebon dan membuka potensi pengembangan ekonomi baru. Sumedang yang akan menjadi daerah transit memiliki suasana lingkungan yang alami dan . Ibu Kota Kabupaten Sumedang ini memiliki karakteristik 'Kota Suasana Desa', tetapi belum memiliki pusat kawasan sentra oleh-oleh. Kawasan sentra oleh-oleh ini mengusulkan berbagai fasilitas selain tempat beristirahat atau rest area yaitu sebagai peluang ekonomi kreatif buah tangan Sumedang yang bermacam-macam sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal kesundaan Sumedang. Tujuan dari penelitian ini adalah menginventarisasikan dan mengusulkan pengembangan berbasis budaya lokal. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan sosial budaya, top down dan bottomup metode pengumpulan data berupa survey primer yaitu observasi lapangan, wawancara serta dokumentasi. Survey sekunder yaitu berupa survey instansional, kajian pustaka dan internet. Metode analisis yang digunakan adalah analisis rest area, aksesibilitas, land use, pola pergerakan, sosial budaya dan analisis tata massa bangunan. Kebutuhan para pengguna akan adanya tempat beristirahat sejenak membutuhkan rest area yang sesuai standar dan layak memenuhi syarat dengan tidak mengesampingkan perilaku pengguna yang telah ada. Suatu rest area yang baik harus dapat memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan para pengguna yang beristirahat berdasarkan hasil pengamatan serta arahan yang berbasis budaya lokal dengan nuansa kesundaan dan ciri khas Sumedang dari mulai struktur bangunan atap, ornamen-ornamen khas sunda.

Kata Kunci: Tol Cisumdawu, Rest Area, Kawasan Sentra Oleh-oleh, Budaya Sunda

A. Pendahuluan

Pembangunan Jalan Tol Cileunyi – Sumedang – Dawuan (Cisumdawu) yang melintasi wilayah Kabupaten Sumedang termasuk wilayah Ibu Kota Kabupaten, menjadi peluang yang strategis bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Sumedang khususnya Ibu Kota Kabupaten yang berada di wilayah Kecamatan Sumedang Selatan dan Sumedang Utara. Jalan Tol Cisumdawu akan membuka akses yang lebih cepat rute Jakarta - Bandung – Cirebon membuka potensi pengembangan wisata dan perumahan, karena Sumedang akan menjadi daerah transit dan tempat tinggal yang cukup murah namun menyediakan suasana lingkungan yang alami.

Ibu Kota Kabupaten Sumedang memiliki karakteristik ‘Kota Suasana Desa’, artinya walaupun dari segi administrasi sebagai wilayah perkotaan dengan memiliki 7 kelurahan, namun kondisi wilayah dan budaya masyarakatnya masih kental dengan nilai-nilai lokal kesundaan. Budaya Sunda yang menjadi *icon* warga kota dan masyarakat Kabupaten Sumedang membentuk tradisi dan kebiasaan interaksi dan aktifitas masyarakat Sumedang yang ‘*Taqwa; Someah; Surti; Jembar; Bruk Brak; Guyub; Motekar; Tarapti, Taliti, Ati-Ati; Junun Jucung; Punjul Luhung*’ yang tertuang dalam Dasa Marga Raharja, (Sumber: Sumedang Puseur Budaya Sunda (SPBS)), walaupun sedikit demi sedikit mulai terkikis dengan merebaknya budaya luar/barat yang telah ‘mencuci otak’ masyarakat terutama generasi muda.

Sumedang mempunyai kedudukan yang strategis dalam konstelasi nasional dan provinsi, yaitu sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN) Stasiun Pengamat Dirgantara Tanjung Sari, bagian dari Pusat Kegiatan Nasional (PKN) Bandung Raya, bagian Kawasan Strategis Provinsi (KSP) Pendidikan Jatinangor, bagian dari Kawasan Strategis Provinsi Bandara International Jawa Barat (KSP BIJB) dan *Aero City*, Kawasan Strategis Provinsi (KSP) Koridor Bandung-Cirebon dan merupakan wilayah yang memiliki jaringan jalan bebas hambatan (jalan tol) Cisumdawu. Karena mempunyai kedudukan yang strategis ini banyak para pengguna jalur regional tersebut mampir beristirahat sejenak untuk melepaskan kelelahan dan kejenuhan selama perjalanan. Tentu saja tempat beristirahat tersebut harus nyaman bagi para pengguna jalur, bukan hanya untuk beristirahat saja namun para pengemudi atau pengunjung juga bisa membeli oleh-oleh atau buah tangan khas dari Sumedang ini bagi sanak keluarga. Karena di Sumedang belum ada kawasan sentra oleh-oleh untuk lingkup yang besar dan hanya toko-toko kecil yang lokasinya menyebar dan tidak pada satu tempat. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan Kawasan Sentra Oleh-oleh yang menunjang bagi para pengguna jalur tersebut, kawasan sentra oleh-oleh ini mengusulkan berbagai fasilitas selain tempat beristirahat atau *rest area* yaitu sebagai peluang ekonomi kreatif buah tangan Sumedang yang bermacam-macam sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal kesundaan Sumedang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah yang ada pada pengembangan kawasan sentra oleh-oleh yang ada di koridor Tol Cisumdawu dan Koridor Jalan Prabu Gajah Agung di uraikan sebagai berikut:

1. Apakah di wilayah studi sudah ada pusat ekonomi baru yaitu kawasan sentra oleh-oleh dan tempat istirahat perjalanan (*rest area*) berbasis budaya lokal?
2. Dimanakah lokasi yang tepat untuk kegiatan ekonomi baru tersebut?
3. Kegiatan apa saja yang bisa dikembangkan dilokasi tersebut?

B. Landasan Teori

Sentra berasal dari Kamus Bahasa Indonesia yang berarti tempat yang terletak di tengah-tengah (bandar dsb); titik pusat; pusat (kota, industri, pertanian, dsb),

sedangkan oleh-oleh atau buah tangan adalah barang yang dibawa dari bepergian. Jadi sentra oleh-oleh adalah pusat tempat oleh-oleh yang besar dan di dalam sentra tersebut terdapat beranekaragam buah tangan yang akan menjadi daya tarik bagi para pengunjung. Sentra merupakan unit kecil kawasan yang memiliki ciri tertentu dimana didalamnya terdapat kegiatan proses produksi dan merupakan area yang lebih khusus untuk suatu komoditi kegiatan ekonomi yang telah terbentuk secara alami yang ditunjang oleh sarana untuk berkembangnya produk atau jasa yang terdiri dari sekumpulan pengusaha mikro, kecil dan menengah. Di area sentra tersebut terdapat kesatuan fungsional secara fisik : lahan, geografis, infrastruktur, kelembagaan dan sumberdaya manusia, yang berpotensi untuk berkembangnya kegiatan ekonomi dibawah pengaruh pasar dari suatu produk yang mempunyai nilai jual dan daya saing tinggi (Setiawan, 2004).

Teori *rest area* yaitu ada ketentuan istirahat, keselamatan dan keamanan lalu lintas, fasilitas tempat istirahat, dan tempat istirahat akan disediakan di jalan. Teori lokasi tampaknya terkatung-katung dalam perkembangannya, sekalipun makin banyak yang menyumbangkan pikiran demi perkembangannya. Teori ini baru dikenal sebagai teori yang bulat sesudah dikembangkannya ilmu regional (*regional science*) yang dipelopori oleh Walter Isard. Dalam ilmu ini teori lokasi mendapatkan tempat yang layak sebagai teori yang bulat dan menunjukkan perkembangan yang makin pesat.

Kebudayaan *cultuur* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris), berasal dari perkataan latin "*colere*" yang berarti mengolah, mengerjakan menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah dan mengolah alam. Dilihat dari sudut budaya bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta "*budhdhayah*" yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata budaya memiliki arti pikiran akal budi, sedangkan kebudayaan yaitu: hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis aksesibilitas; untuk mengetahui tingkat aksesibilitas (tinggi, sedang dan rendahnya) dari setiap kecamatan. Kecamatan Jatinagor, Kecamatan Cimanggung, Kecamatan Tanjungsari, Kecamatan Pamulihan, Kecamatan Tanjungsari, Kecamatan Sumedang Selatan dan Kecamatan Sumedang Utara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Aksesibilitas

No	Kecamatan	Jumlah	Rank	No	Kecamatan	Jumlah	Rank
1	Jatinagor	82.368.791.333	Tinggi	14	Wado	17.953.700.629	Rendah
2	Cimanggung	63.528.323.484	Tinggi	15	Jatinunggal	17.980.773.441	Rendah
3	Tanjungsari	72.725.486.459	Tinggi	16	Jatigede	12.950.931.905	Rendah
4	Sukasari	29.990.675.872	Rendah	17	Tomo	11.983.857.362	Rendah
5	Pamulihan	61.424.288.316	Tinggi	18	Ujungjaya	13.298.980.931	Rendah
6	Rancakalong	30.648.503.021	Sedang	19	Conggeang	17.704.041.324	Rendah
7	Sumedang Selatan	69.287.464.365	Tinggi	20	Paseh	24.562.980.152	Rendah
8	Sumedang Utara	71.051.078.904	Tinggi	21	Cimalaka	50.425.006.821	Sedang
9	Ganeas	22.435.026.893	Rendah	22	Cisarua	18.724.627.109	Rendah
10	Situraja	32.065.593.812	Sedang	23	Tanjungkerta	27.740.927.200	Rendah

No	Kecamatan	Jumlah	Rank
11	Cisitu	20.316.228.722	Rendah
12	Darmaraja	22.947.522.462	Rendah
13	Cibugel	12.496.878.427	Rendah

No	Kecamatan	Jumlah	Rank
24	Tanjungmedar	22.213.244.498	Rendah
25	Buahdua	19.235.003.785	Rendah
26	Surian	4.652.593.880	Rendah

Sumber: Hasil Analisis, 2017

2. Analisis *land use*; penggunaan lahan yang didominasi oleh sawah irigasi dan kebun/perkebunan, hutan, dan semak belukar.
3. Analisis pola pergerakan; berdasarkan aksesibilitas, pola pergerakan baik pergerakan orang maupun barang berada pada wilayah atau kecamatan yang memiliki aksesibilitas tinggi.
4. Analisis penentuan lokasi *rest area*; hasilnya adalah Kecamatan Rancakalong, Kecamatan Paseh, Kecamatan Cimalaka, Kecamatan Sumedang Utara dan Kecamatan Conggeang adalah wilayah yang cocok untuk penentuan lokasi *rest area*.

Tabel 2. Analisis Penentuan Lokasi Rest Area

No	Variabel	Kriteria	Rencana/Arahan Lokasi yang Ideal
1	Kondisi Topografi	- 20 – 100 mdpl - 101 – 500 mdpl	Berdasarkan hasil analisis, lokasi yang cocok dan memenuhi kriteria tersebut adalah: - Kecamatan Rancakalong - Kecamatan Cimalaka - Kecamatan Sumedang Utara - Kecamatan Paseh - Kecamatan Conggeang
2	Kondisi Kemiringan	- 0 – 8 % - 8 – 15% - 15 – 25 %	
3	Kondisi Jenis Tanah	- Koplek Podsolik Merah Kekuningan - Andosol	
4	Kondisi Penggunaan Lahan	- Sawah Irigasi - Kebun/Perkebunan	
5	Lansekap Sepanjang Ruas Jalan Tol	Lansekap eksisting di dominasi oleh perkebunan, sawah irigasi, hutan dan semak belukar.	
6	Panjang Jalan Ruas Jalan Tol	$\pm 60,5$ km	

Sumber: Hasil Analisis, 2017

1. Analisis *rest area*; hasilnya adalah dapat diketahui berapa kilometer pengguna merasa lelah yaitu $\pm 20 - 30$ km, hasil wawancara pengguna jalan menginginkan kiranya setiap 7-8 km ada *rest area*. Untuk lokasi yang akan direncanakan untuk pengembangan *rest area* ini ada di Kecamatan Rancakalong, karena atas dasar pertimbangan variabel yang sudah ditentukan Rancakalong masuk dalam kriteria lokasi *rest area* yang cocok. Untuk kawasan sentra oleh-oleh ini akan direncanakan di koridor Jalan Prabu Gajah Agung yang merupakan koridor yang diperuntukkan untuk perdagangan dan jasa, titik lokasi yang akan direncanakan kawasan sentra oleh-oleh untuk Kawasan Perkotaan Sumedang tersebut berada di blok peruntukan yang sudah direncanakan dalam Masterplan Perkotaan Sumedang di Jalan Prabu Gajah Agung yang eksisting penggunaan lahannya adalah sawah.
2. Analisis sosial budaya; hasilnya dari mulai struktur bangunan atau bentuk bangunan dengan atap khas Sunda (*parahu kumereb, badak heuay, julang ngapak, dan lainnya*) serta pemilihan Mahkota Binokasih sebagai alternatif ikonatau yang menjadi ciri khas budaya lokal Sumedang. Selain bangunan dan nuansa kesundaan, yaitu ada makanan dan kesenian khas sunda yang akan

ditampilkan di arahan pengembangan *rest area* ini.

D. Kesimpulan

Dari hasil analisa tapak dapat terbentuk suatu pola bangunan berdasarkan karakteristik lingkungan setempat yaitu:

- Sempadan bangunan 20 meter dari perkerasan jalan yang dimanfaatkan sebagai sirkulasi site/tapak atau penghijauan.
- Untuk parkir kendaraan berat dan parkir kendaraan ringan terpisah untuk meminimalisir *crowded* di *rest area*.
- Menciptakan *greenbelt* tapak untuk meredam kebisingan dari jalan tol dan juga berfungsi sebagai *buffer* polusi udara.
- Sirkulasi bangunan dibagi menjadi tiga untuk memecahkan terjadinya antrian di dalam site/tapak.



Sumber: Hasil Analisis, 2016

Gambar 1. Desain Arahan Rest Area Koridor Tol Cisumdawu

Dari hasil analisa tapak tersebut terdapat banyak *main function*/ fasilitas kebutuhan di *rest area* diantaranya adalah sebagai berikut:

- Klinik Kesehatan, merupakan tempat bagi pengunjung yang sakit ketika dalam perjalanan.
- Condotel*/tempat menginap, merupakan tempat menginap ketika ada yang *urgent* (misal: kemacetan atau kelelahan akibat perjalanan jauh dan membutuhkan minimal 1 hari untuk beristirahat).
- Tempat berbelanja/oleh-oleh, adalah tempat yang disediakan bagi pengunjung untuk berbelanja buah tangan khas dari Sumedang.
- Gedung pertemuan, merupakan tempat yang fleksibel bisa digunakan untuk gedung pertemuan dan untuk pagelaran budaya lokal dalam waktu tertentu.
- Rumah Makan khas Sunda (dalam Gambar Nomor 5 dan Nomor 7), merupakan rumah makan ciri khas dari budaya lokal Sumedang berupa makanan berat, makanan ringan hingga camilan.
- Cafe & Resto (dalam Gambar Nomor 6 dan Nomor 10), merupakan tempat makan bagi pengunjung yang didalamnya disediakan berbagai macam aneka ragam makanan khas lokal Sumedang, makanan Jawa Barat maupun makanan khas se-Indonesia.

7. Mesjid, merupakan tempat beribadah dengan kapasitas 1000 jamaah dengan 2 lantai.
8. Ruko, merupakan tempat bagi para pedagang yang ingin menyewa tempat untuk berjualan.
9. Tempat Bermain Anak, merupakan tempat bagi anak-anak untuk bermain sejenak melepas lelah.
10. Tempat istirahat sementara, merupakan tempat bagi pengunjung yang ingin beristirahat dan disediakan berupa matras.
11. Pom bensin, merupakan tempat untuk mengisi bahan bakar kendaraan pengunjung.
12. Bengkel, merupakan tempat yang menyediakan ruang ataupun peralatan untuk melakukan konstruksi atau manufaktur untuk memperbaiki/menservis kendaraan pribadi.

Dari hasil analisis tapak diatas ada beberapa fasilitas penunjang yang akan disediakan, yaitu:

- a. Gerbang/entrance
- b. Tugu binokasih
- c. Saung istirahat
- d. Pusat informasi
- e. Toilet
- f. Parkir Bus/Truk
- g. Gardu PLN
- h. Parkir Mobil
- i. TPS
- j. Exit.

Berikut adalah output dari penyusunan arahan pengembangan kawasan sentra oleh-oleh berbasis budaya lokal.

- **Gerbang**



Sumber: Hasil Analisis, 2017

Gambar 2. Arahan Desain Pintu Gerbang/Entrance di Rest Area

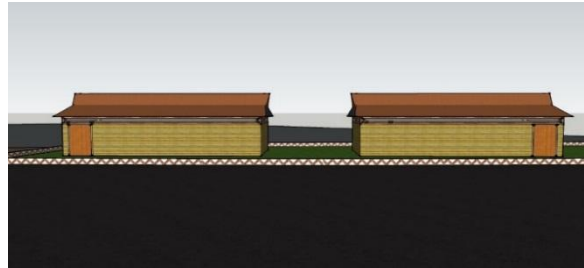
- **Tugu Binokasih (Ciri Khas)**



Sumber: Hasil Analisis, 2017

Gambar 3. Arahan Desain Tugu Binokasih di Rest Area

- Toilet



Sumber: Hasil Analisis, 2017

Gambar 4. Arahan Desain Toilet di Rest Area

- Mushola/Masjid



Sumber: Hasil Analisis, 2017

Gambar 5. Arahan Desain Masjid/Mushola di Rest Area

- Rumah Makan Khas Sunda



Sumber: Hasil Analisis, 2017

Gambar 6. Arahan Desain Kantin/Foodcourt di Rest Area bernuansa Sunda



Sumber: Hasil Analisis, 2017

Gambar 7. Detail Arahan Desain Rumah Makan dengan Konsep Saung

Daftar Pustaka

- Ulaikah Agustinah, Wiwik Widyo Widjajanti, Sukarnen. 2015. Perencanaan dan Perancangan Rest Area Wilayah Suramadu di Kabupaten Bangkalan Madura. Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya. Hal 618-626
- Djojodipuro, Marsudi. 1992. *Teori Lokasi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi

Universitas Indonesia.

Mustopa, M. Habib. 1988. *Ilmu Budaya Dasar; Kumpulan Essay Manusia dan Budaya*. Surabaya: Usaha Nasional.

Martinus, Deny. 2006. *Rumah Tradisional Sunda dalam Perspektif Teori Paradoks*. Bandung: Jurusan Desain Interior Arsitektur, FSRD, Universitas Kristen Maranatha.

Jumlah Rest Area yang ada di Setiap Ruas Tol, Virtual Arsitek Wordpress. <https://virtualarsitek.wordpress.com/desain-kami/bangunan-komersial/rest-area/>

Julang Ngapak Filosofi sebuah Bangunan, 2010. Wewengkon Sumedang. <http://www.wewengkonsumedang.com/2013/09/julang-ngapak-filosofi-sebuah-bangunan.html>

Rest Area Sebagai Tempat Wisata, 2009. Jurnal Arsitektur. <https://architecturejournals.wordpress.com/2009/02/17/rest-area-sebagai-tempat-wisata/>

